

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Radio Republik Indonesia (RRI) Wilayah Bandung telah beroperasi sejak 11 September 1945 sebagai radio yang dikelola pemerintah melalui frekuensi 97,6 dan 96 FM.¹ Menurut Widhie Kurniawan kepala RRI Bandung saat ini, peran RRI Bandung ingin menjadi solusi dalam masalah yang dihadapi oleh masyarakat, terutama melalui konten-konten menarik dan edukatif, termasuk isu-isu penting yang informatif dan mudah diterima.² Peran RRI untuk memperkuat kekuatan negara juga dapat terlihat dari berbagai program siarannya yang menyebarkan informasi kebijakan publik, pendidikan, kesehatan, dan menjadi platform untuk diskusi dan dialog mengenai isu-isu penting.

Sejarah RRI Bandung diawali oleh radio komunitas pertama nusantara yang berada di Bandung. Pakar teknis J.G Prins dengan teman-temannya adalah pelopor dalam pembuatan studio pemancar radio di Bandung dengan nama De Bandoengsche Radio Vereeniging. Siaran tersebut mulai dinikmati oleh warga Priangan sejak tanggal 8 Agustus 1926 sebagai media komunikasi dan hiburan. Pada 16 Juni 1925, Pemerintah Hindia Belanda mendirikan siaran radio di Batavia dengan nama Bataviase Radio Vereniging (BRV), dan beberapa tahun kemudian mendirikan beberapa siaran radio seperti Nederlandsch-Indische Radio Omroep Maatschappij (NIROM) di Batavia, Bandung, dan Medan; Solosche Radio Vereniging (SRV) di Surakarta; Matamase Vereniging Voor Radio Omroep (MAVRO) di Yogyakarta; Vereniging Oosterse Radio Omroep (VORO) di Bandung.³

Perkembangan radio di Indonesia mengalami perubahan signifikan setelah pendudukan Jepang dimulai pada 1 Maret 1942. Jepang segera mendirikan stasiun

¹Saitibi, S. (2014). *Peranan Radio Republik Indonesia Bandung 97,6 FM Dalam Meningkatkan Syi'ar Islam 2005-2012*. UIN SGD Bandung, hlm. 1.

²Subina, F. (2024, 26 Agustus). Komitmen RRI dan Diskominfo Sajikan Informasi Penting Yang Mengedukasi. *RRI.co.id*, hlm. 1.

³Tryana., P. M., et al. (2020). Sejarah Radio Republik Indonesia dan Profil Tempat Kerja Praktek, *Journal GEEJ*. 7(2), hlm. 7.

radio di berbagai kota besar, termasuk Bandung, dengan nama *Hoso Kyoku*. Pemerintah Jepang mengoperasikan stasiun-stasiun ini sebagai alat utama untuk menyebarkan propaganda. Propaganda tersebut bertujuan untuk memuliakan kekaisaran Jepang dan membenarkan kebijakan pendudukan. Selain siaran politik, *Hoso Kyoku* juga menyiarkan berbagai program hiburan seperti musik, teater dan siaran olahraga.⁴

Di tengah penggunaan radio sebagai alat propaganda Jepang, muncul tokoh-tokoh nasional yang bekerja di *Hoso Kyoku* Bandung, salah satunya Otto Iskandardinata. Tokoh ini berperan sebagai pengisi acara dan sering berpidato untuk membangkitkan semangat kebangsaan. Kabar kekalahan Jepang oleh Sekutu memicu semangat perlawanan di kalangan pemuda, hingga mendirikan badan kerjasama karyawan penerangan yang dikenal dengan nama SEDENDU dan badan kerjasama media cetak dengan nama SENDORA. Kedua organisasi tersebut berencana untuk melawan pemerintah Jepang, dengan mengambil alih stasiun radio *Hoso Kyoku* dan menjadikannya sebagai alat untuk memperjuangkan bangsa Indonesia.

Pada masa proklamasi kemerdekaan RI, pejuang radio Bandung seperti Sukiun dan Mislan dikirim ke Jakarta, namun usaha mereka gagal karena penjagaan ketat dari tentara Jepang. Meskipun demikian, pada hari yang sama, peristiwa heroik terjadi di Bandung. Para pemuda pejuang radio berhasil mengambil alih studio dan pemancar *Hoso Kyoku* Bandung dari tentara Jepang. Peristiwa proklamasi kemerdekaan kemudian berhasil disiarkan secara resmi oleh Radio Bandung pada Jumat, 17 Agustus 1945, pukul 19.00 bertepatan dengan bulan Ramadhan. Dunia dihebohkan oleh siaran dari Radio Bandung, yang diilhami oleh BBC London. Siaran bersejarah ini diawali oleh penyiar R.A Darya dengan kalimat: “Disini Bandung, siaran Radio Republik Indonesia.” Keberanian ini menjadikan RRI Bandung sebagai radio pertama yang mendeklarasikan diri sebagai Radio Republik Indonesia.⁵

⁴Harliantara. (2021). *Radio Indonesia Dulu, Kini, dan Nanti*. Bayu Mandiri, hlm. 3.

⁵Dokumen RRI Bandung. Sejarah Radio Republik Indonesia. Dokumen tidak diterbitkan. Diperoleh dari Arsip RRI Bandung.

Pasca Proklamasi Kemerdekaan, pasukan Inggris dikabarkan akan melucuti senjata pasukan Jepang dan menjaga keamanan sampai pemerintah Belanda kembali menguasai Indonesia. Menyikapi persoalan tersebut, tokoh-tokoh yang terlibat aktif dalam siaran radio menyadari bahwa radio adalah alat penting yang harus dikuasai sepenuhnya oleh Pemerintah Republik Indonesia. Setelah stasiun *Hoso Kyoku* ditutup pada 19 Agustus 1945, wakil-wakil radio dari berbagai daerah segera mengadakan pertemuan di bekas gedung Raad Van Indjie Pejambon (Gedung Dewan Menteri) Jakarta. Pertemuan tersebut dipimpin oleh Abdurrahman Saleh, yang dihadiri oleh Soetarji Hardjolukita, Adang Kadarusman, Maladi, Soemarmadi, Sudomomarto, Harto, dan Soehardi. Pertemuan itu diakhiri dengan kesimpulan oleh Abdurrahman Saleh, yaitu dengan mendirikan persatuan Radio Republik Indonesia.

Perencanaan untuk mendirikan persatuan Radio Republik Indonesia mendapat dukungan penuh oleh pemerintah. Selanjutnya dilakukan sebuah delegasi di rumah Adang Kadarusman bersama 8 stasiun Jawa. Delegasi tersebut diikuti oleh tokoh-tokoh penting seperti, Soetaryo dari Purwokerto; Soedomomarto dan Soemarmand dari Yogyakarta; Harto dan Soehardo dari Semarang; Soetardi Hardjolukito dan Maladi dari Surakarta; Sakti Alamsyah, Darya, dan Agus Marahsutan dari Bandung; Adang Kadarusman, Soeriaodipuro, Tjaja, Jusuf Ronodipuro, Soekasmo, Sjawal, serta Muchtaruddin dari Jakarta; serta daerah Surabaya dan Malang tidak ada perwakilan. Hasil rapat dalam delegasi itu berupa deklarasi yang disebut sebagai piagam 11 September 1945 yang berisi 3 butir komitmen tugas dan fungsi RRI, yang saat ini dikenal dengan Tri Prasetya RRI. Peran media massa saat kemerdekaan Indonesia ikut menggerakkan rakyat Indonesia berjuang mendapatkan kedaulatan di dunia Internasional. Setelah terjadinya peristiwa proklamasi, radio menjadi tempat utama dalam menyebarkan berita mengenai kemerdekaan Indonesia.⁶

Pada peristiwa G-30S tahun 1965, pukul 06.00 penyiar RRI Bandung Dahri Oskandar merelay berita dari Jakarta memberitakan adanya kudeta yang dilakukan oleh PKI. Berita tersebut dibacakan berulang dan direkam oleh Amir SS, Udi, dan

⁶Harliantara, *op.cit.*, hlm.4.

penyiar Ella Yudhadibrata menyangkut pernyataan dan pengumuman pemerintah yang disiarkan melalui RRI Pusat Jakarta. Panglima Kodam VI Siliwangi Ibrahim Adjie mendengar siaran tersebut segera datang ke RRI Bandung untuk melakukan penjagaan ketat di RRI Bandung oleh TNI dan POLRI, serta dijadikan *base camp* untuk penerangan-penerangan kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh Kodam VI Siliwangi.⁷

Pasca peristiwa G 30-S, “pers militer” mendominasi arus opini publik dan politik. Pers militer adalah lembaga media yang dikelola oleh perwira angkatan darat. Ketetapan MPRS Nomor XXXII/MPRS/1966 tentang Pembinaan Pers menjadi landasan perundang-undangan pers masa Orde Baru. Selain itu, ditetapkan bahwa kebebasan pers Indonesia adalah kebebasan untuk menyatakan serta menegakkan kebenaran dan keadilan, bukan kebebasan dalam pengertian liberalisme. Pada masa Orde Baru, pers diharapkan mampu menjadi alat perjuangan untuk menyampaikan berita politik dan pembangunan.

Tanggal 12 Oktober 1966, pemerintah menjalankan Undang-Undang Pers Nomor 11/1966 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pers, didalamnya menegaskan bahwa pers tidak dikenakan sensor dan pembredelan. Akan tetapi, pada kenyataannya Pers di masa ini penuh ketegangan, setiap lembaga pers non pemerintah di haruskan memiliki dua surat izin diantaranya Surat Izin Terbit (SIT) dari departemen penerangan dan Surat Izin Cetak (SIC) dari lembaga keamanan militer KOPKAMTIB (Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban).⁸ Sementara itu, RRI tetap menjadi radio pemerintah Indonesia untuk khalayak ramai. Akan tetapi RRI di masa ini dikendalikan pemerintah dengan fungsi sebagai media informasi dan hiburan. Secara umum RRI di masa Orde Baru ditempatkan sebagai Unit Pelaksana Teknis departemen penerangan, yang mana pegawainya adalah PNS yang bekerja sama dengan aparat pemerintah pusat dan daerah.⁹ Materi siaran RRI berisi siaran pembangunan dan menyajikan acara pendidikan yang umumnya terkait dunia pertanian. Karena pemerintah orde baru

⁷ Radio Republik Indonesia Bandung. *Sejarah RRI Bandung*, hlm 16.

⁸David, T. H. (2011). *Pers di Masa Orde Baru*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hlm. 35.

⁹ Radio Republik Indonesia Bandung, *op.cit.*, hlm 20.

saat itu, menyuarakan Indonesia sebagai negara agraris atau negara yang berbasis pertanian.¹⁰

Penelitian yang mengambil objek RRI Bandung dilakukan juga oleh Ilham Nur Ichsan yang berjudul “*Sekali di Udara Tetap di Udara: Eksistensi RRI Bandung Masa Awal Kemerdekaan Hingga Revolusi Indonesia 1945-1949*” mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian tersebut, bertujuan untuk memaparkan eksistensi dan kontribusi RRI Bandung untuk Indonesia, khususnya Bandung pada masa awal kemerdekaan hingga revolusi (1945-1949). Meskipun memiliki kesamaan dalam objek penelitian yaitu RRI wilayah Bandung, keterbaruan dari penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya ialah periode dan fokus kajian yang berbeda. penelitian terdahulu mengambil periode yang lebih luas atau periode awal kemerdekaan, sementara yang akan dilakukan saat ini masa Orde Baru yang menjadikan peneliti menganalisis secara spesifik peran RRI dalam konteks politik otoriter. Penelitian ini secara khusus memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana media massa beroperasi dalam konteks regional. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan peristiwa sejarah kondisi RRI Bandung, tetapi juga berperan dalam membentuk realitas sosial dan politik pada masa itu.

Batasan penelitian ini adalah tahun 1971-1983. Tahun 1971 adalah tahun yang menjadi pelaksanaan pemilu pertama pada pemerintah Orde Baru.¹¹ Sejak pemilihan umum 1971, pembinaan kehidupan pers mengacu pada ketetapan MPR tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara mengenai penerangan, komunikasi, dan media massa yang berlaku juga bagi media siaran seperti radio dan televisi.¹² Pada tahun 1971 terjadi perubahan-perubahan yang cukup besar dalam sektor pertanian, peternakan, dan kehutanan.¹³

Bandung sebagai ibu kota provinsi Jawa Barat memiliki posisi strategis dalam struktur pemerintahan dan pembangunan daerah pada masa Orde Baru.

¹⁰Harliantara, *op.cit.*, hlm.5.

¹¹Arin, K. (2019). *Awal Orde Baru*. PT Maraga Borneo Tarigas, hlm. 2.

¹²Arin, K. (2019). *Program Pembangunan Orde Baru*. PT Maraga Borneo Tarigas, hlm. 7.

¹³Aman. (2015). *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998*. Penerbit Ombak, hlm. 90.

Pemerintah Kota Bandung menerbitkan Master Plan 1971 yang menandai dimulainya fase pembangunan kota secara terstruktur.¹⁴ Dalam konteks tersebut, media penyiaran memiliki peran penting dalam menyosialisasikan berbagai kebijakan kepada masyarakat.

Pada tahun 1972 RRI Bandung menempati gedung baru di Jalan Diponegoro No.61 Bandung. Program siaran Pedesaan dengan kelompok pendengar yang semakin berkembang, menjadi salah satu acara unggulan RRI Bandung. Sejak tahun 1974, RRI Bandung beberapa kali meraih penghargaan tingkat nasional dalam perlombaan siaran Pedesaan.¹⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa RRI Bandung tidak hanya menjalankan fungsi sebagai perpanjangan kebijakan pusat, tetapi juga memiliki dinamika dan kontribusi lokal dalam mendukung agenda pembangunan di Jawa Barat.

Tahun 1983 menjadi titik awal dalam tanda-tanda keruntuhan masa Orde Baru, ditandai dengan jatuhnya harga minyak dunia dan krisis ekonomi. Jatuhnya harga minyak di pasaran dunia mengakibatkan berkurangnya penerimaan dana pembangunan, sementara 70% dana APBN diperoleh dari hasil penjualan minyak. Untuk mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi, pemerintah mengubah kebijakan ekonomi yang awalnya bersifat proteksionisme menjadi liberal. Di tahun 1983, pemerintah menerbitkan kebijakan agar liberalisasi ekonomi dapat berjalan lebih efektif dalam sektor moneter maupun perdagangan luar negeri. Pada tanggal 30 Maret 1983 pemerintah BI melakukan devaluasi rupiah atau menurunkan nilai mata uang rupiah sebesar 27,5% dari Rp. 702,50 per US\$ menjadi Rp. 970,00 per US\$. Pemerintah juga melakukan *rephrasing* (penundaan) pada beberapa proyek jangka pendek maupun jangka panjang untuk menghemat devisa negara. Proyek tersebut diantaranya, pabrik olefin, pabrik aromatik, kilang minyak, pabrik aluminium, proyek pembangunan jaringan kereta api, pembelian bus secara besar-besaran, dan berbagai investasi dibidang perkapalan. Kegiatan bisnis yang berbau kolusi, korupsi dan nepotisme semakin menjalar sejak pemerintah menerbitkan kebijakan liberalisasi ekonomi tahun

¹⁴ Nandang, R. (2010). Sejarah Kota Bandung dari “Bergdessa” (Desa Udik” Menjadi Bandung Herin Ku Tangtung” (Metropolitan). *Jurnal Patanjala*. 2 (2), hlm 287.

¹⁵ Radio Republik Indonesia Bandung, *op.cit.*, 18

1983.¹⁶ Selain itu, tahun 1983 dipilih sebagai batas akhir penelitian karena merupakan periode terakhir yang didukung oleh ketersediaan arsip dan data yang relevan dengan fokus penelitian mengenai fungsi RRI Bandung sebagai media informasi publik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran RRI Bandung sebagai media informasi publik dalam konteks politik dan pembangunan Orde Baru pada periode 1971-1983. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap situasi sejarah media di tingkat regional serta memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara negara, media, dan masyarakat dalam sistem politik yang terpusat.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimana RRI Bandung menjalankan fungsinya sebagai media Informasi pada 1971-1983”. Adapun uraian dari rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian diantaranya:

1. Bagaimana konteks nasional dan lokal yang mempengaruhi perkembangan RRI Bandung tahun 1971-1983?
2. Bagaimana peran RRI Bandung sebagai media informasi publik pada tahun 1971-1983?
3. Apa saja tantangan RRI Bandung sebagai media informasi publik pada tahun 1971-1983?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan konteks nasional dan lokal yang mempengaruhi perkembangan RRI Bandung tahun 1971-1983
2. Menganalisis peran RRI Bandung sebagai media informasi publik pada tahun 1971-1983.
3. Menjelaskan tantangan RRI Bandung sebagai media informasi publik pada tahun 1971-1983.

¹⁶Arin, K, *op.cit.*, hlm 14-21

1.4. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1.4.1. Secara Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori komunikasi, terutama untuk peran media massa dalam pembentukan opini publik. Diharapkan juga penelitian ini akan memperkaya pemahaman kita tentang sejarah Indonesia, terutama kontribusi radio sebagai media massa pada masa Orde Baru.

1.4.2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana media massa, terutama radio yang digunakan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan politik tertentu. Dalam peningkatan literasi media, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya literasi media, dan menjadi lebih kritis terhadap informasi yang beredar.

1.5. Tinjauan Teoritis

1.5.1. Kajian Teoritis

1.5.1.1. Teori Organisasi

Organisasi adalah tempat sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama.¹⁷ Menurut Stoner, Organisasi ini dapat digambarkan sebagai sekelompok kumpulan yang memiliki hubungan dan dipandu oleh atasan untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi menurut Stephen P. Robbins digambarkan sebagai orang-orang yang berinteraksi secara terstruktur dan terkelola, memiliki identitas yang jelas, dirancang untuk beroperasi dalam jangka waktu tertentu hingga mencapai tujuan bersama.¹⁸ Kesimpulannya, organisasi adalah suatu entitas yang dinamis dan kompleks. Organisasi tidak hanya sekedar kumpulan individu, melainkan adanya cara kerja yang terstruktur dan saling bekerjasama untuk mencapai tujuan yang sama.

Menurut Nurlaila (2012), karakteristik organisasi yaitu pertama, memiliki anggota kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih untuk menjalankan

¹⁷Hengki, M. P. S., et al. (2022). *Teori Organisasi dan Manajemen*. Yayasan Kita Menulis, hlm. 2.

¹⁸Jaelani. *Teori Organisasi*. (2021). Yayasan Prima Agus Teknik, hlm. 11.

organisasi sesuai yang telah ditetapkan.¹⁹ Setiap anggota kelompok memiliki sikap atau karakter yang berbeda, dinamika positif dan negatif dalam organisasi adalah suatu hal yang wajar.²⁰ Kedua, organisasi memiliki tujuan yang akan dicapai bersama, sehingga kegiatan harus jelas terhadap tujuan organisasi. Ketiga, adanya kerja sama adalah ciri utama dalam organisasi, setiap anggota diharuskan saling membantu agar tujuan organisasi tercapai. Keempat, peraturan organisasi yang harus dipatuhi. Kelima, pembagian tugas sesuai dengan kebutuhan organisasi berdasarkan bidang yang dimiliki setiap anggota dan tujuan organisasi.²¹

Penelitian ini, berlandaskan pada teori organisasi yang dikemukakan oleh Max Weber. Teori Max Weber adalah teori manajemen klasik yang memandangnya sebagai sistem tertutup yang dibuat untuk mencapai tujuan secara efisien. Selain itu, teori ini menekankan pada pentingnya efisiensi, rasionalitas, kontrol, dan konflik antara pemilik dan tenaga kerja (Robbins, S.P. and Judge, T.A., 2013). Max Weber menjelaskan bahwa konsep birokrasi yang dianggap sebagai model yang paling efisien dan efektif untuk organisasi dengan kompleksitas tinggi seperti pemerintah dan militer. Struktur ini memiliki karakteristik diantaranya pembagian kerja, keberadaan hirarki otoritas yang jelas, proses seleksi formal, peraturan yang ditetapkan secara detail, dan hubungan yang tidak didasarkan pada hubungan pribadi.²²

Terdapat tiga sumber legitimasi dalam kekuasaan menurut Max Weber yaitu pertama, kekuasaan tradisional yang didasari dari kepercayaan dan kebiasaan lama, contohnya seorang raja atau kepala suku. Kedua, kekuasaan kharismatik yang menjadikan seseorang akan dihormati oleh para pengikutnya karena karakteristik yang dimiliki. Para pengikut pemimpin kharismatik terjalin adanya hubungan emosional. Contohnya seperti ulama, atau tokoh masyarakat. Ketiga,

¹⁹Hengki, M. P. S., et al, *op.cit.*, hlm. 3

²⁰Jaelani, *op.cit*, hlm. 10

²¹Hengki, M. P. S., et al, *loc.cit.*

²² *Ibid.*, hlm. 14-15.

kekuasaan rational-legal yang diperoleh karena adanya sebuah aturan resmi dari organisasi.²³

Relevansi dalam penggunaan teori organisasi yang dikemukakan oleh Max Weber yaitu, teori ini akan mengidentifikasi prosedur dan peraturan yang berlaku di RRI Bandung yang mempengaruhi produksi siaran dan mengevaluasi sejauh mana RRI Bandung berhasil mencapai tujuan secara efisien.

1.5.1.2. Teori Komunikasi

Kata “komunikasi” berasal dari Bahasa Inggris dan kependekan dari kata “*mass media communication*”, yang berarti komunikasi melalui media massa. Media massa ini umumnya merujuk pada hasil teknologi modern seperti radio, televisi, dan surat kabar. Sementara pada kata komunikasi massa, “massa” mencakup pada masyarakat umum sebagai target atau penerima dari media tersebut. Janowitz mendefinisikan komunikasi massa sebagai sistem yang melibatkan organisasi dan metode khusus yang memanfaatkan teknologi seperti pers, radio, dan film untuk menyebarkan pesan-pesan simbolis kepada audiens yang besar, beragam, dan tersebar luas. John R. Bittner menjelaskan bahwa komunikasi massa adalah penyampaian pesan kepada khalayak dalam jumlah besar melalui media massa. Jay Black dan Frederick Whitney berpendapat bahwa komunikasi massa memiliki beberapa fungsi utama yaitu mengedukasi, memberi kesenangan, mempengaruhi, dan mentransmisikan kebudayaan.²⁴ Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah proses penyebaran pesan melalui media teknologi yang ditujukan kepada khalayak yang luas dan beragam karakteristiknya.

Landasan kajian penelitian ini berupa model komunikasi oleh Harold Laswell yang menjelaskan bahwa komunikasi bisa dalam ungkapan siapa, dengan medium apa, mengatakan apa, kepada siapa, dengan pengaruh apa? (*who, says, what, in which channel, to whom, what effect?*). Model ini menggambarkan proses

²³ Marlinda, I. (2022). *Teori Komunikasi Organisasi dan Manajemen*. Damera Press, hlm. 18.

²⁴ Ido, P. H., et al. *Komunikasi Massa*. CV. Penerbit Qiara Media. 2021, hlm. 2-4,11.

komunikasi dan fungsi suatu komunitas.²⁵ Model Laswell memperlihatkan pihak pengirim pesan (komunikator) bertujuan untuk memengaruhi pihak penerima, dan karenanya komunikasi harus dipandang sebagai upaya persuasif. Proses komunikasi menurut Laswell bersifat linier atau searah.²⁶

Relevansi model Harold Laswell dalam penelitian ini akan memberikan kerangka kerja yang jelas untuk menganalisis komunikasi massa, dan RRI Bandung pada periode yang telah ditentukan. RRI Bandung sebagai lembaga penyiaran, menyebarkan informasi kepada khalayak luas. Ungkapan pertanyaan-pertanyaan dari Lasswell dapat digunakan untuk mengorganisasi data dan menganalisis peran RRI Bandung dalam menyebarkan informasi.

1.5.1.3. Teori Hegemoni

Hegemoni didefinisikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan individu atau kelompok lain untuk bertindak sesuai yang diinginkan (Budiardjo, 2015). Menurut Antonio Gramsci hegemoni dapat dibentuk dengan adanya konsensus antara pihak penguasa dan pihak yang berada di bawah kekuasaan. (Patria & Arief, 2015).²⁷ Hegemoni mengacu pada pengaruh kuat kepemimpinan dalam bentuk moral dan intelektual, yang membentuk sikap kelompok yang dipimpin.²⁸ Dapat disimpulkan bahwa hegemoni merupakan suatu bentuk kepemimpinan atau dominasi dimana suatu kelompok sosial memperoleh persetujuan kelompok sosial lainnya, bukan hanya dengan kekerasan, namun dengan persetujuan.

Penelitian ini berlandaskan pada konsep teori hegemoni menurut Antonio Gramsci. Terjadinya hegemoni karena konsensus antara penghegemoni dan terhegemoni. Gramsci menyatakan bahwa tiga hal yang dapat menyebabkan konsensus. Pertama, ketakutan akan konsekuensi menjadi fokus dan sanksi yang mengerikan jika tidak dapat menyesuaikan dengan aturan yang ditetapkan. Kedua,

²⁵ Farida, N. R., et al. (2015). Model Komunikasi Pembelajaran Transferable Skill Sebagai Upaya Meminimalisasi pengangguran Intelektual Melalui Bengkel Kerja Komunikasi. *Jurnal Komunikasi*, 2, hlm. 149.

²⁶ Zikri, F. N. (2017). *Teori Komunikasi Kontemporer*. Kencana, hlm. 76.

²⁷ Fais, R. D., & Suseno. (2023). Hegemoni Gramsci dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(12), hlm. 128.

²⁸ Qomarrudin. (2017). Analisis Antonio Gramsci tentang Hegemoni Menurut Konsep Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1, hlm. 1.

terbiasa mengikuti tujuan dengan cara-cara tertentu, sehingga jarang untuk merasa harus menolak. Ketiga, adanya persepsi yang tidak jelas atau persetujuan terhadap unsur tertentu karena kurangnya pendidikan. Selain itu, Gramsci mengklasifikasikan hegemoni menjadi 3 tingkatan. Tingkatan pertama, hegemoni minimum (rendah) yang memperlihatkan kesatuan ideologis, politik, dan ekonomi pada elit ekonomis, politis, dan intelektual tanpa mau menerima pandangan atau campur tangan massa. Tingkatan kedua, hegemoni merosot (*dekadden*), meskipun tujuan-tujuan dalam prosesnya tercapai, tingkatan ini rawan terjadi konflik karena adanya perbedaan pemikiran (ideologi) antara pihak penghegemoni dengan pihak terhegemoni. Tingkatan ketiga, hegemoni total atau integral, tingkatan ini justru menunjukkan adanya kolaborasi yang kuat antara pihak penghegemoni dengan pihak terhegemoni, sehingga tidak ada potensi konflik maupun disintegrasi.²⁹

Relevansi penggunaan teori Antonio Gramsci dengan penelitian saat ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana RRI Bandung sebagai media massa yang dikendalikan oleh pemerintah menjadi alat yang digunakan untuk menyebarkan ideologi dan nilai-nilai pemerintah melalui program-programnya yang menjadikan masyarakat secara sukarela menerima dan mematuhi kebijakan pemerintah. Peneliti dapat melihat RRI Bandung sebagai alat untuk menyebarkan informasi yang seragam dan sesuai kepentingan pemerintah, memainkan peran dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi persepsi publik tentang isu-isu penting, serta sebagai alat untuk membangun citra positif pemerintah dan melegitimasi kebijakan-kebijakannya.

1.5.2. Kajian Pustaka

Pertanyaan penelitian pertama akan menjelaskan tentang konteks nasional dan lokal dalam perkembangan RRI Bandung tahun 1971-1983. Untuk menjawab ini, kajian pustaka akan difokuskan pada konteks sejarah dan kebijakan pemerintah yang mempengaruhi peran penyiaran di Indonesia, khususnya RRI. Pustaka pertama yang akan digunakan yaitu berjudul “Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998” oleh Aman. Pustaka tersebut akan memberikan gambaran umum mengenai kondisi politik, sosial, dan budaya pada periode

²⁹ Fais, R. D., & Suseno, *op.cit*, hlm. 128-129.

tersebut, yang menjadi latar belakang perkembangan RRI. Kedua, pustaka “Awal Orde Baru” oleh Arin Kusumaningrum akan memberikan konteks yang lebih spesifik mengenai kebijakan pemerintah Orde Baru terhadap media massa, termasuk RRI. Ketiga, pustaka “Radio Indonesia Dulu Kini dan Nanti” oleh Dr. Haliantara, Drs., M.Si akan memberikan gambaran mengenai sejarah perkembangan radio di Indonesia.

Pertanyaan Penelitian kedua akan menganalisis peran RRI Bandung sebagai media informasi pada tahun 1971-1983. Kajian pustaka akan mengeksplorasi fungsi media massa dalam menyebarkan informasi. Pustaka yang akan digunakan yaitu pertama, berjudul “Program Pembangunan Orde Baru” oleh Arin Kusumaningrum untuk memahami bagaimana RRI Bandung berperan dalam menyebarkan informasi mengenai program-program pemerintah. Kedua, pustaka yang berjudul “Radio Indonesia Dulu Kini dan Nanti” oleh Dr. Haliantara, Drs., M.Si akan memberikan informasi mengenai fungsi dari RRI sebagai media informasi.

Pertanyaan penelitian ketiga akan menjelaskan tantangan yang dihadapi RRI Bandung dalam menjalankan tugasnya sebagai media informasi. Kajian pustaka akan menelaah tantangan-tantangan yang dihadapi media massa dalam konteks kontrol pemerintah dan perubahan teknologi. Pustaka yang akan digunakan yaitu pustaka “Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998” oleh Aman dan pustaka “Awal Orde Baru” oleh Arin Kusumaningrum akan membantu mengidentifikasi konteks politik dan sosial yang menjadi tantangan bagi RRI Bandung. Selain itu, pustaka “Radio Indonesia Dulu Kini dan Nanti” Dr. Haliantara, Drs., M.Si, akan memberikan gambaran mengenai hambatan-hambatan yang umumnya terjadi pada media penyiaran radio.

1.5.3. Penelitian yang Relevan

Skripsi oleh Deddy Wahyu Wijaya dengan judul “*Sejarah Radio Republik Indonesia Wilayah Semarang Tahun 1945-1998*” Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Fokus Penelitian ini diantaranya menjelaskan sejarah berdiri dan perkembangan RRI Semarang dari tahun 1945 hingga 1998, mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi RRI Semarang

dalam penyiarannya, dan menganalisis peran RRI Semarang dalam penyampaian informasi kepada masyarakat. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Deddy Wahyu dan penelitian saat ini yaitu pertama terhadap fokus penelitian, penelitian terdahulu membahas sejarah dan perkembangan RRI Semarang secara umum termasuk peran dalam penyampaian informasi. Sementara penelitian saat ini memiliki fokus terhadap peran RRI Bandung sebagai media informasi pada tahun 1971-1983.³⁰

Skripsi Fadhil Assandi yang berjudul “*Sejarah Perkembangan Radio Republik Indonesia (RRI) Sebagai Lembaga Media Massa Wilayah Bengkulu Tahun 1998-2023*” Program Studi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatwamati Sukarno Bengkulu. Skripsi ini menjelaskan tentang perkembangan RRI Bengkulu sebagai lembaga media massa dari tahun 1998-2020 dan membahas perkembangan kelembagaan RRI Bengkulu, strategi penyiaran, tantangan yang dihadapi, dan adaptasi terhadap teknologi baru. Metode penelitian yang digunakan adalah metodologi sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.³¹ Kesenjangan antara penelitian yang dilakukan oleh Fadhil Assandi dan saat ini yaitu pertama wilayah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini fokus terhadap RRI Bengkulu dan perkembangan kelembagaan RRI Bengkulu secara umum, sementara penelitian yang akan dilakukan saat ini berada di RRI Bandung dengan fokus penelitian mengkaji peran RRI Bandung sebagai media informasi. Kedua, periode waktu yang digunakan penelitian terdahulu berada pada tahun 1998-2020, sementara penelitian saat ini dalam periode Orde Baru 1971-1983.

Skripsi oleh Ilham Nur Ichan berjudul “*Sekali di Udara Tetap di Udara: Eksistensi RRI Bandung Masa Awal Kemerdekaan Hingga Revolusi Indonesia 1945-1949*” Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Fokus penelitian dalam

³⁰Wijaya, D. W. (2011). “Sejarah Radio Republik Indonesia Wilayah Semarang Tahun 1945-1998”. Skripsi Sarjana, UNNES.

³¹Assandi, F. (2024). “Sejarah Perkembangan Radio Republik Indonesia Sebagai Lembaga Media Massa Wilayah Bengkulu Tahun 1998-2023”. Skripsi Sarjana, UINFAS.

skripsi ini yaitu menjelaskan eksistensi dan kontribusi RRI Bandung pada masa awal kemerdekaan hingga revolusi (1945-1949) dan menjelaskan sejarah pendirian RRI Bandung, eksistensi RRI Bandung periode awal kemerdekaan hingga revolusi. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan tahapan heuristik kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan analisis secara mendalam, kesenjangan diantara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan saat ini pertama, dalam hal periode waktu. Dalam skripsi karya Ilham Nur Ichsan memiliki fokus pada periode awal hingga revolusi yaitu tahun 1945-1949.³² Sementara penelitian yang akan dilakukan saat ini ialah masa Orde Baru 1971-1983. Kedua, fokus penelitian pada skripsi terdahulu mengangkat tentang eksistensi dan kontribusi umum RRI Bandung dalam mempertahankan kemerdekaan. Sementara penelitian sekarang fokus dalam peran RRI Bandung sebagai media informasi di tahun 1971-1983.

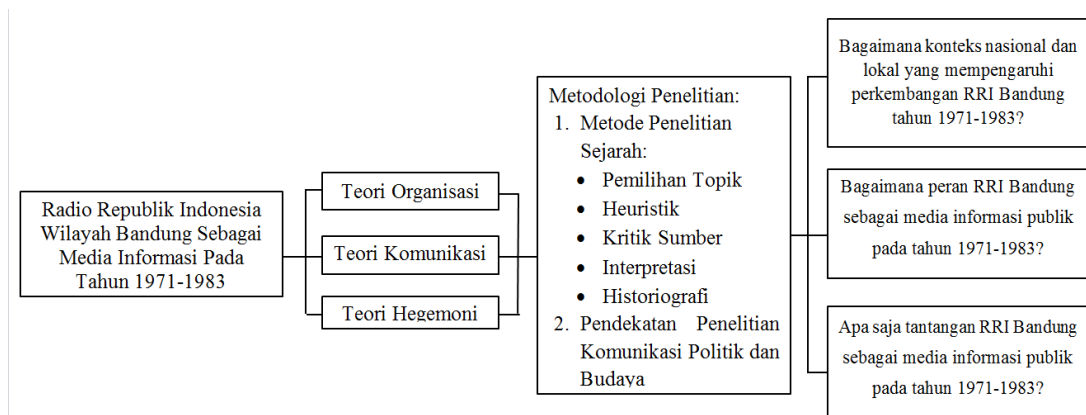
Penelitian sebelumnya, dapat dilihat keterbaruan yang akan dilakukan dalam penelitian saat ini yaitu pertama, fokus pada RRI Bandung sebagai media informasi. Fokus penelitian ini berada dalam periode 1971-1983 yang berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya. Analisis ini akan memberikan wawasan baru tentang peran RRI Wilayah Bandung pada masa tersebut.

1.5.4. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini meliputi pertanyaan-pertanyaan yang bersumber dari rumusan masalah. Rumusan masalah secara umum dijabarkan dalam pertanyaan penelitian penelitian yang berjudul “Radio Republik Indonesia (RRI) Bandung Sebagai Media Informasi publik pada tahun 1971-1983” terdiri dari 3 pertanyaan diantaranya konteks nasional dan lokal dalam perkembangan RRI Bandung tahun 1971-1983, peran RRI Bandung sebagai media informasi publik, dan tantangan dalam pelaksanaan tugas RRI Bandung sebagai media informasi publik pada tahun 1971-1983. Teori yang digunakan akan menjadi landasan untuk memberikan aturan kepada penulis pada saat melakukan penelitian, menyusun bahan data yang diperoleh setelah proses analisis sumber,

³²Ilham, N. I. (2023).”Sekali di Udara Tetap di Udara: Eksistensi RRI Bandung Masa Awal Kemerdekaan Hingga Revolusi Indonesia 1945-1949. Skripsi Sarjana, UPI.

dan mengevaluasi hasil penelitian. Dengan dibuatnya kerangka konseptual ini, peneliti dapat memahami dengan baik setiap permasalahan yang perlu diselidiki melalui langkah-langkah penelitian sejarah dan pada akhirnya memperoleh hasil penelitian.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian sejarah yang menganalisis secara kritis rekaman masa lampau. Proses analisis data peneliti menggunakan teknik analisis isi untuk menganalisis isi dokumen arsip dan analisis wawancara untuk menganalisis data kualitatif dari wawancara dengan pegawai pensiunan. Untuk meningkatkan keabsahan hasil wawancara, analisis akan dilakukan secara interaktif dengan terus membandingkan data dengan sumber-sumber sejarah lainnya.

Pada pembelajaran metode penelitian sejarah sering disebut dengan istilah Historiografi. Historiografi merupakan sarana mengkomunikasikan, mengklarifikasi, memverifikasi dan menafsirkan hasil penelitian sejarah. Dalam hal ini, peristiwa perlu dilakukan penelitian sejarah sama dengan penelitian lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah oleh Kuntowijoyo untuk mengungkap peran RRI Wilayah Bandung sebagai media informasi pada tahun 1971-1983. Metode penelitian sejarah yang digunakan mengacu pada langkah-langkah yang diusulkan oleh Kuntowijoyo.

1.6.1.1. Pemilihan Topik

Tahapan awal penelitian ini dilakukan dengan cara memilih topik yang menarik dan relevan. Alasan dalam pemilihan topik menurut Kuntowijoyo yaitu pertama, kedekatan emosional yang bisa didasari pada tempat tinggal penulis. Seorang penulis yang menulis sejarah di daerah tempat nya akan lebih mudah mengenal objek penelitian. Kedua, kedekatan intelektual merupakan cara untuk mencari topik penelitian dengan membaca referensi-referensi sebelum menentukan judul. Ketiga rencana penelitian, seorang peneliti perlu mengumpulkan informasi dan rencana penelitian.³³

Tahap kedekatan emosional berkaitan dengan peneliti dalam menentukan topik yang berasal dari daerah tempat tinggal sendiri yaitu Bandung. Lokasi RRI Bandung cukup dekat dengan tempat tinggal peneliti yang diharapkan memiliki potensi untuk memberikan kontribusi baru pada pemahaman kita terhadap sejarah Indonesia khususnya peran media massa dalam membentuk opini publik. Selain itu, kedekatan intelektual peneliti yang selalu berhubungan dengan dunia elektronik dan mengikuti perkembangan kemajuan teknologi, menjadikan peneliti selalu tertarik pada industri teknologi dan juga media yang menjadikan RRI sebagai sasaran topik yang dipilih dalam penelitian saat ini.

1.6.1.2. Heuristik

Setelah pemilihan topik, selanjutnya tahapan heuristik atau pencarian sumber dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan. Sumber dibedakan dalam 2 jenis yaitu tertulis dan tidak tertulis (artefak). Sumber lisan dapat dijadikan sebagai sumber paling penting dalam penulisan sejarah, jika terdapat saksi sejarah dalam melakukan penelitian. Sumber sejarah terdapat dua macam, diantaranya sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang berasal dari waktu kejadian atau ketika suatu peristiwa berlangsung, seperti dokumen, arsip, termasuk wawancara dengan tokoh-tokoh yang menjadi saksi sejarah. Sumber sekunder, yaitu sumber yang dibuat atau disampaikan setelah peristiwa itu terjadi berupa buku-buku sejarah.

³³Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana, hlm. 70.

Lokasi penelitian utama adalah Kota Bandung, penelitian ini akan dilakukan di perpustakaan Dispusipda Jawa Barat sebagai tempat Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat yang mengampu dua bidang urusan perpustakaan dan kearsipan, lembaga atau kantor RRI di Kota Bandung sebagai informasi terkait pegawai pensiunan, dan Arsip Nasional Indonesia untuk memperoleh dokumen terkait RRI. Subjek dalam penelitian ini berupa RRI Bandung sebagai media informasi publik pada tahun 1971-1983.

Proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu memeriksa, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan dalam literatur. Studi pustaka adalah metode mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip atau buku tentang pendapat, teori, dalil dan hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian. Pada penelitian ini, instrumen yang akan digunakan oleh peneliti adalah sistem kartu. Pada setiap kartu hanya memuat satu catatan saja. Sistem kartu dianggap oleh penulis lebih efektif digunakan dalam penelitian ini, karena setiap data yang diperoleh, dicatat dalam lembaran-lembaran kartu dengan mencantumkan identitas buku atau sumber. Sumber primer yang akan digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui informasi pelaku atau saksi dan arsip.

1) Sumber Lisan

Proses penelitian ini mengumpulkan sumber lisan dari 3 narasumber yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu pegawai pensiunan RRI Bandung dan Masyarakat pendengar. Wawancara dengan pegawai pensiunan RRI, Bapak Sudiman Bonaparte bekerja pada periode 1974-2016 dan Bapak Johnny Jaelani bekerja pada periode 1971-2015, bertujuan untuk menggali struktur internal RRI Bandung dan hambatan pelaksanaannya. Informasi yang digali meliputi: awal mula dan kegiatan sehari-hari di RRI Bandung, proses siaran tahun 1971-1983, ragam program siaran (termasuk yang mendukung pemerintah dan siaran angkatan bersenjata), jangkauan siaran, sumber berita, kendala teknis, serta pengaruh atau arahan pemerintah terhadap isi siaran untuk membuktikan konflik peran struktural. Selain itu, wawancara bersama Bapak Kanana sebagai masyarakat pendengar RRI Bandung untuk mengetahui siaran apa saja yang diingat,

pengalaman mendengar siaran RRI Bandung, serta tingkat kepentingan RRI dalam menyalurkan informasi politik dan pembangunan sebagai bukti keberhasilan hegemoni.

2) Arsip (Sumber Tulisan dan Video)

Penggunaan sumber tulisan dan video, penulis menemukan di dua tempat guna untuk mendukung hasil penelitian seperti Arsip Nasional Indonesia, dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat. Berikut sumber arsip yang penulis dapatkan:

1. Laporan Bersama Direktorat Penyuluhan Pertanian dan Direktorat Radio Mengenai Daftar Siaran Pedesaan Melalui Radio Republik Indonesia (RRI) dan Radio Daerah (RPD/Sturada). Tanggal 1 Januari 1971
2. Naskah Pidato mengenai laporan akhir tahun 1973 yang disampaikan melalui RRI dan TVRI,
3. Naskah Pidato melalui TVRI-RI dan RRI mengenai Pelaksanaan Pemilu 1977,
4. Daftar program siaran Studio RRI Bandung tahun 1979 dan 1983 pada Koran Pikiran Rakyat,
5. Arsip Naskah Pidato melalui RRI dan TVRI menyambut hari pertama penyelenggaraan sensus penduduk 1980,
6. Video pidato akhir Tahun 1983 dan memasuki Awal Tahun 1984 oleh presiden Soeharto pada 31 Desember 1983. Disiarkan langsung oleh RRI dan TVRI mengenai suksesnya penyelenggaraan sidang umum MPR dan Pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila serta berhasilnya menetapkan 3 undang-undang perpajakan,
7. Video pidato presiden Soeharto melalui RRI dan TVRI menyongsong Pelaksanaan Sensus Pertanian 1983. Pada 30 September 1983.
8. Naskah Pidato sambutan mengenai penyiaran menyongsong sensus pertanian dan sensus ekonomi 1983 disiarkan oleh RRI dan TVRI.
9. Dokumen Sejarah RRI Bandung. Diperoleh melalui website RRI.co.id https://bandung.ppid.ri.go.id/download/dokumen/sejarah_ri_bandung.pdf/12688

10. Dokumen Sejarah Radio Republik Indonesia. Diperoleh dari Kantor RRI Bandung

Penemuan arsip sebagai sumber primer dapat digunakan dalam penelitian, meskipun terdapat arsip yang secara spesifik tidak menyebutkan RRI Bandung. Banyak kebijakan pemerintah yang diterapkan secara nasional melalui siaran RRI di seluruh wilayah, termasuk Bandung. Sementara untuk sumber sekunder, peneliti menggunakan buku-buku sejarah tentang Indonesia pada masa Orde Baru, jurnal ilmiah atau penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian saat ini.

1.6.1.3. Kritik Sumber

Proses memverifikasi sumber yang ditemukan, peneliti harus mengkritisi keaslian sumber sejarah. Terdapat dua cara dalam memverifikasi sumber diantaranya kritik eksternal dan kritik internal. Kritik Eksternal atau autentisitas bertujuan untuk melihat keaslian sumber berdasarkan bentuk fisik dari dokumen atau artefak. Hal yang harus diperhatikan dalam langkah ini ialah memperhatikan warna, tinta, dan jenis bahan pada dokumen. Sementara kritik internal atau kredibilitas yaitu seorang peneliti harus melihat isi dari informasi yang disampaikan dalam sumber yang ditemukan.

Langkah yang dilakukan peneliti terhadap kritik eksternal pada arsip, pertama arsip naskah pidato dengan cara memverifikasi fisik sumber dengan mengecek format penulisan, cap dan tanda tangan resmi dikeluarkan oleh negara. Kedua arsip video, peneliti melakukan verifikasi data dengan cara menonton video tersebut untuk membuktikan bahwa penyampaian pidato benar dilakukan oleh bapak presiden Soeharto. Ketiga koran pikiran rakyat tahun 1979 dan 1983, peneliti memverifikasi data dengan cara melihat format penulisan, jenis font, bahwa koran dikeluarkan oleh lembaga Pikiran Rakyat. Sementara kritik eksternal terhadap narasumber pertama, pada pegawai pensiunan RRI dengan cara memverifikasi langsung ke kantor RRI Bandung siapa pegawai pensiunan yang bekerja pada periode 1971-1983 yang bisa dilakukan untuk wawancara. Peneliti dibantu oleh pihak SDM RRI Bandung dalam menghubungi pegawai pensiunan RRI Bandung. Kedua, verifikasi narasumber masyarakat pendengar RRI

Bandung dengan cara menanyakan tahun kelahiran, pekerjaan yang dilakukan pada periode tersebut, dan megkonfirmasi kebeberapa tetangganya bahwa Bapak Kanana adalah pendengar RRI Bandung.

Proses kritik internal, peneliti memfokuskan pada uji isi informasi pada sumber lisan dan tulisan. Hal ini dilakukan dengan membandingkan konteks sejarah Orde Baru meliputi, keakuratan informasi, kelengkapan informasi, objektivitas informasi, dan kesesuaian dengan konteks sejarah. Contoh dalam membandingkan kesaksian informasi narasumber dari Bapak Sudiman dan Bapak Johny mengenai program siaran yang condong terhadap pemerintah, kemudian mencocokkan dengan konteks sejarah Orde Baru melalui buku dan jurnal ilmiah. Dengan demikian, informasi mengenai keakuratan program siaran, objektivitas kesaksian, dan konsistensi data arsip dapat dipastikan kredibilitasnya sebelum digunakan sebagai bukti analisis.

1.6.1.4. Interpretasi

Interpretasi adalah proses dalam memberikan makna terhadap data yang telah diperoleh atau interpretasi juga dapat dijelaskan dengan penafsiran dari sumber-sumber yang telah didapatkan. Untuk menghasilkan penelitian atau tulisan sejarah secara objektif, peneliti harus melakukan dengan apa yang disampaikan dari data-data yang telah ditemukan. Terdapat dua langkah yang harus dilakukan diantaranya pertama, analisis yaitu menjelaskan sumber yang telah di verifikasi, bertujuan untuk menemukan fakta-fakta sejarah yang berada dilapangan. Kedua, sintesis yaitu menyatukan fakta-fata yang berasal dari sumber sejarah dari primer atau sekunder.

Peneliti melakukan interpretasi data dengan menganalisis data menggunakan teori yang relevan, seperti teori organisasi, teori komunikasi, dan hegemoni. Contoh interpretasi yang dilakukan pertama, peneliti menyatukan data arsip program siaran Pedesaan dengan kesaksian Bapak Kanana yang meyakini konsep berdikari. Kemudian diinterpretasikan menggunakan Teori Hegemoni Gramsci untuk menyimpulkan bahwa RRI Bandung berhasil menciptakan persetujuan sukarela atau disebut dengan konsensus. Kedua, peneliti menyatukan kesaksian Bapak Sudiman Bonaparte yang menjelaskan siaran condong pada pemerintah

dengan Bapak Johny yang menjelaskan bahwa RRI sebagai lembaga yang dibayar oleh pemerintah, kemudian menginterpretasikannya menggunakan teori birokrasi Max Weber untuk menyimpulkan bahwa ketidakberimbangan siaran RRI adalah konsekuensi logis dari kepatuhan struktural pada negara. Melalui proses analisis sintesis ini, fakta-fakta sejarah dihubungkan, dimaknai, dan disusun secara objektif menjadi kesimpulan penelitian.

1.6.1.5. Historiografi

Berdasarkan Kuntowijoyo, tahap terakhir dalam penelitian yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Pada tahap ini menekankan pentingnya aspek kronologi dalam penulisan sejarah. Dalam penulisan sejarah dapat dijelaskan dalam tiga bagian di antaranya pertama, bagian pengantar yang berisi permasalahan, latar belakang dan kajian terdahulu atau historiografi. Kedua, hasil penelitian ditulis dalam bab-bab kronologi dengan memasukan data-data sebagai pertanggung jawaban. Dalam penelitian yang dilakukan saat ini, peneliti akan menyajikannya dalam bentuk tulisan sejarah yang memberikan kontribusi baru pada pemahaman kita tentang sejarah Indonesia.

1.6.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi politik dan budaya, karena bertujuan untuk memahami makna dan peran RRI Bandung sebagai media informasi di masa 1971-1983 secara mendalam, dan berfokus pada bagaimana komunikasi politik dan budaya yang digunakan oleh negara untuk menciptakan konsensus di masyarakat selama periode 1971-1983. Pendekatan ini terintegrasi dengan teori pertama, pada aspek komunikasi politik dianalisis melalui Model Laswell dan teori Birokrasi Max Weber untuk melihat efisiensi RRI Bandung sebagai media yang menyalurkan pesan negara. Kedua, dalam aspek budaya dianalisis melalui teori hegemoni Gramsci untuk membuktikan bagaimana program budaya dan manfaat bagi masyarakat dalam siaran Pedesaan digunakan sebagai jembatan untuk menanamkan ideologi politik pembangunan, sehingga menciptakan sukarela (konsensus) di masyarakat.

1.7. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini akan dimuat dalam lima bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sebelum memasuki bab pertama akan diawali dengan: halaman judul, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.

Bab 1, dalam penelitian ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tinjauan teoritis, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan teoritis (kajian teori, kajian pustaka, penelitian yang relevan, dan kerangka konseptual), dan terakhir metodologi penelitian (metode penelitian dan pendekatan penelitian).

Bab 2, bahasan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu menjawab rumusan masalah pertama bagaimana konteks nasional dan lokal dalam perkembangan RRI Bandung tahun 1971-1983. Pada bab ini berisi deksripsi kondisi politik, sosial, dan budaya, serta kondisi Kota Bandung tahun 1971-1983.

Bab 3, menjelaskan bagaimana peran RRI Bandung sebagai media informasi pada tahun 1971-1983. Penulis mendeskripsikan hasil analisis dari penemuan arsip lisan dan tulisan, terdiri dari Infrastruktur teknologi RRI Bandung, peran RRI Bandung dalam politik, peran RRI Bandung di bidang sosial yang meliputi ekonomi, pendidikan, dan kesehatan, serta menjelaskan peran RRI Bandung dalam melestarikan kebudayaan Jawa Barat.

Bab 4, untuk menjawab rumusan masalah ketiga mengenai tantangan RRI wilayah Bandung sebagai media informasi publik pada tahun 1971-1983. Penulis melakukan analisis terhadap wawancara bersama pegawai pensiunan RRI Bandung dalam hal teknis atau operasional, dan struktural.

Bab 5, sebagai penutup dari penelitian ini, penulis membuat kesimpulan dan saran sebagai rangkuman dari seluruh penelitian, menyajikan kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian, serta memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya. Isi dari bab ini diantaranya pertama kesimpulan, dengan menyimpulkan hasil penelitian secara keseluruhan dan menjawab pertanyaan penelitian. Kedua saran untuk penelitian selanjutnya, dengan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk mengembangkan penelitian ini. Kemudian pada bagian akhir berisi daftar pustaka yang mencantumkan

seluruh sumber digunakan dalam penelitian, baik sumber primer maupun sekunder dan mencantumkan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian seperti surat izin penelitian, Arsip tertulis, dan dokumentasi saat dilaksanakan penelitian.